

## **Kolaborasi Antara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Bimbel Ekuivalen dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak di Desa Logede, Kec Pejagoan, Kebumen**

Ani Khairul Bariroh<sup>1\*</sup>, Aldini Aulia Rahmadanti<sup>1</sup>, Weny Aleuna Hixmah<sup>1</sup>, Saraswati Sondra Iswary<sup>1</sup>, Tomi Yahya<sup>1</sup>, Umatullatifah Umatullatifah<sup>1</sup>, Izzuddin Abdurrahman<sup>1</sup>, Uma Afifah<sup>1</sup>, Zulfa Nabila<sup>1</sup>, Dwi Heriyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia*

[anikhairulbariroh@gmail.com](mailto:anikhairulbariroh@gmail.com)\*

| Received: 27/06/2026 | Revised: 29/06/2026 | Accepted: 30/06/2026 |

*Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons*

### **Abstrak**

Penelitian ini melaporkan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen bekerja sama dengan Bimbel Ekuivalen, sebuah lembaga bimbingan belajar nonformal di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Indonesia. Berlandaskan prinsip Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP), program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris anak-anak melalui modul tujuh pertemuan terstruktur yang mencakup salam dan perkenalan, meminta izin, keluarga, hobi, makanan dan minuman, cuaca, dan ekspresi berbelanja. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan dianalisis melalui analisis tematik. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi berbicara anak-anak berkembang dalam 4 dimensi: kepercayaan diri, kosakata, pengucapan, dan kefasihan. Templat pidato terstruktur dan perancah dialog, konsisten dengan Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, berperan penting dalam mengurangi kecemasan berbicara, sementara topik yang relevan secara pribadi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi. Kegiatan bermain peran dan kerja berpasangan semakin memperkuat kompetensi interaktif dan pragmatis, khususnya dalam membedakan register formal dan informal. Studi ini menyimpulkan bahwa pengajaran berbasis ESP yang tematik, berstruktur, dan interaktif efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar berbahasa Inggris pelajar muda dalam lingkungan pendidikan nonformal, dan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan lembaga bimbingan komunitas menawarkan manfaat bersama: pengalaman mengajar praktis bagi calon pendidik dan pengajaran bahasa sistematis untuk anak-anak di luar kurikulum sekolah formal. Temuan ini berkontribusi pada perkembangan literatur tentang pembelajaran pengabdian masyarakat berbasis ESP dan menawarkan implikasi praktis untuk desain modul berbicara dalam konteks nonformal yang serupa.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris untuk keperluan tertentu, keterampilan berbicara, pembelajaran pengabdian Masyarakat, perancah, pendidikan non formal

### **Abstract**

*This study reports a community service program implemented by English Language*

*Education students of Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen in collaboration with Bimbel Ekuivalen, a non-formal tutoring center in Logede Village, Pejagoan Subdistrict, Kebumen Regency, Indonesia. Grounded in the principles of English for Specific Purposes (ESP), the program was designed to improve children's English-speaking skills through a structured, seven-meeting module covering greetings and introductions, asking permission, family, hobbies, food and drink, weather, and shopping expressions. A descriptive qualitative approach was employed, with data gathered through classroom observation, field notes, and documentation, and analyzed through thematic analysis. The findings indicate that children's speaking competence developed across four dimensions: confidence, vocabulary, pronunciation, and fluency. Structured speech templates and dialogue scaffolds, consistent with Vygotsky's Zone of Proximal Development, were instrumental in reducing speaking anxiety, while personally relevant topics enhanced motivation and participation. Role-play and pair-work activities further strengthened interactive and pragmatic competence, particularly in distinguishing formal and informal registers. The study concludes that thematic, scaffolded, and interactive ESP-based instruction is effective in developing young learners' basic English-speaking skills in non-formal educational settings, and that collaboration between university students and community tutoring institutions offers mutual benefits: practical teaching experience for prospective educators and systematic language instruction for children beyond the formal school curriculum. The findings contribute to the growing literature on ESP-based community service learning and offer practical implications for the design of speaking modules in similar non-formal contexts.*

*Keywords: English for Specific Purposes; speaking skills; community service learning; scaffolding; non-formal education*

## **Pendahuluan**

*English for Specific Purposes (ESP)* adalah pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang menekankan kebutuhan, konteks, dan tujuan spesifik para peserta didik dalam memperoleh keterampilan berbahasa (Hutchinson & Waters, 1987). Berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris umum yang cenderung mencakup kompetensi bahasa secara luas, ESP menuntut para pengajar untuk merancang materi, metode, dan strategi yang langsung relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik, termasuk dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar (bimbel). Inti dari pendekatan ini adalah pemilihan dan pembuatan materi serta kegiatan berdasarkan karakteristik dan bidang spesifik peserta didik (Basturkmen, 2010), bukan penggunaan konten instruksional generik yang berlaku untuk semua peserta didik. Di antara kompetensi bahasa yang sering diprioritaskan dalam pengajaran ESP, keterampilan berbicara menempati posisi sentral karena mencerminkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan percaya diri dalam situasi nyata.

Sejalan dengan prinsip tersebut, penelitian ini mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen bersama Bimbel Ekuivalen, sebuah lembaga bimbingan belajar nonformal yang berlokasi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai bagian dari implementasi mata kuliah ESP. Kolaborasi ini dirancang untuk mendukung keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak melalui kegiatan pengajaran yang terstruktur dan interaktif di luar lingkungan sekolah formal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Bimbel Ekuivalen melayani anak-anak dengan

usia, kemampuan, dan tingkat motivasi yang beragam, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk penerapan prinsip-prinsip ESP yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berbasis kebutuhan. Keterampilan berbicara diprioritaskan sebagai keterampilan utama dalam kolaborasi ini karena, di antara keempat keterampilan berbahasa, berbicara adalah keterampilan yang paling langsung dipengaruhi oleh kecemasan saat tampil dan terbatasnya kesempatan untuk berlatih secara autentik di luar kelas, tantangan yang umum dilaporkan di kalangan peserta didik muda EFL dalam lingkungan nonformal, dan selaras dengan tujuan umum mata kuliah ESP untuk menghubungkan perkuliahan teoretis dengan praktik pengajaran yang responsif dan sensitif terhadap konteks.

Melalui program kolaboratif ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris mendapat kesempatan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan pengajaran yang secara khusus bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak, meliputi latihan percakapan terbimbing, penguatan kosakata, latihan pengucapan, dan permainan berbicara interaktif. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan teoretis yang diperoleh dari mata kuliah ESP, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengajar secara praktis, menyesuaikan strategi instruksional berdasarkan respons anak-anak, dan memahami dinamika kelas nyata dalam lingkungan belajar nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil kolaborasi antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dengan Bimbel Ekuivalen, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai dokumentasi reflektif atas pengalaman mengajar mahasiswa, tantangan yang ditemui selama kegiatan, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa Inggris dan menjadi acuan dalam perancangan program pengabdian masyarakat berbasis ESP serupa di lingkungan pendidikan nonformal.

Beberapa kajian teoretis dan empiris mendasari perancangan dan pelaksanaan program ini. Basturkmen (2010) berpendapat bahwa pengajaran ESP melibatkan pemilihan dan pembuatan materi serta kegiatan berdasarkan bidang dan kebutuhan spesifik peserta didik, bukan mengandalkan konten bahasa Inggris yang bersifat umum. Prinsip ini menjadi landasan keputusan untuk merancang materi berbicara yang disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan konteks kehidupan sehari-hari anak-anak, alih-alih mengadopsi materi bahasa Inggris yang terstandarisasi dan tidak terkontekstualisasi. Tantangan yang terus-menerus muncul dalam pengajaran berbicara ESP adalah kecemasan peserta didik. Čepon (2016) menemukan bahwa salah satu sumber utama kecemasan berbicara pada peserta didik ESP adalah kurangnya pengetahuan tentang carrier content, yaitu pengetahuan mengenai materi pokok atau konteks yang melingkupi bahasa yang sedang dipraktikkan. Temuan ini relevan untuk memahami tantangan kepercayaan diri dan kecemasan yang mungkin dialami anak-anak saat berlatih berbicara dalam sesi bimbel, serta menegaskan pentingnya menyediakan perancah kontekstual dan topikal yang memadai sebelum meminta produksi tuturan spontan.

Bukti empiris lebih lanjut mendukung efektivitas ESP dalam mengembangkan kompetensi berbicara. Lubis dkk. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis ESP meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa program Room Division Management, sementara Sasabone dkk. (2021) melaporkan hasil yang serupa pada kinerja berbicara mahasiswa

Ekonomi dan Bisnis setelah mengikuti pengajaran berbasis ESP. Temuan-temuan ini memberikan dukungan empiris bagi penggunaan pendekatan berorientasi ESP dalam program ini, memperkuat asumsi bahwa pengajaran berbicara yang terstruktur dan berbasis kebutuhan dapat meningkatkan kompetensi bahasa produktif, bahkan pada peserta didik di luar jalur jurusan bahasa Inggris formal.

Pada saat yang sama, beberapa penelitian mengingatkan bahwa pengajaran ESP saja tidak cukup tanpa strategi pelengkap untuk mengatasi kepercayaan diri, motivasi, dan kecemasan berbicara peserta didik (Bilotserkovets dkk., 2022; Lubis dkk., 2020; Sasabone dkk., 2021). Pertimbangan ini mendasari penekanan program pada kegiatan interaktif, seperti latihan percakapan terbimbing, bermain peran, dan permainan berbicara, yang dimaksudkan untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri anak-anak seiring dengan kompetensi linguistik mereka.

Selain teori-teori khusus ESP tersebut, perancangan program ini juga berpijak pada tiga prinsip umum pedagogi bahasa. Pertama, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978) menginformasikan penggunaan templat tuturan terstruktur dan bingkai dialog isian sebagai perangkat perancah yang memungkinkan peserta didik melakukan tugas berbicara sedikit di atas kemampuan mandiri mereka. Kedua, prinsip bahwa konten yang bermakna dan relevan secara personal meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan berbicara (Nunan, 2004) memandu pemilihan topik tematik seperti keluarga, hobi, dan makanan, yang erat kaitannya dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Ketiga, kerangka *communicative language teaching* (Richards & Rodgers, 2001), bersama dengan model kompetensi komunikatif Canale dan Swain (1980), khususnya dimensi sosiolinguistik dan pragmatiknya, menginformasikan pengajaran eksplisit tentang perbedaan register, misalnya permintaan izin formal versus informal, sebagai sarana pengembangan kompetensi pragmatik, bukan sekadar kompetensi linguistik. Secara keseluruhan, landasan teoretis dan empiris ini membenarkan rancangan modul berbicara yang terstruktur, bertahap, dan terorganisasi secara tematik yang diterapkan dalam kolaborasi ini.

## **Metode Pengabdian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kolaborasi antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Bimbel Ekuivalen di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris berperan sebagai instruktur bagi anak-anak yang mengikuti bimbel tersebut.

Peserta dalam program ini adalah 15 anak yang belajar di Bimbel Ekuivalen. Program dilaksanakan mulai tanggal 20 April hingga 20 Mei 2026, dengan frekuensi tiga kali pertemuan per minggu, sehingga totalnya tujuh pertemuan tematik. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara melalui topik percakapan sehari-hari yang sederhana, meliputi sapaan dan perkenalan, kegiatan di sekolah, rutinitas harian, makanan dan minuman, hobi, cuaca, meminta izin, berbelanja, pesta ulang tahun, dan percakapan di taman bermain. Para mahasiswa instruktur menyampaikan materi melalui bermain peran, kerja berpasangan, sesi tanya jawab, latihan pengucapan, dan permainan berbicara guna mendorong partisipasi aktif dan komunikasi.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau partisipasi, kepercayaan diri, pemerolehan kosakata, pengucapan, dan kinerja berbicara anak-anak selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, daftar hadir, dan materi ajar digunakan untuk mendukung dan melakukan triangulasi data observasi. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat dimensi keterampilan berbicara dengan indikator yang terstruktur, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keterampilan Berbicara

No.	Dimensi	Indikator yang Diamati
1	Kepercayaan Diri	(1) Bersedia berbicara tanpa harus diminta; (2) Tidak menunjukkan keengganan atau rasa malu yang berlebihan saat tampil; (3) Memulai percakapan atau menjawab pertanyaan secara spontan.
2	Kosakata	(1) Menggunakan kosakata yang sesuai dengan topik; (2) Mampu menyebutkan kata-kata baru yang diajarkan dalam sesi; (3) Menggunakan kosakata secara tepat dalam konteks percakapan.
3	Pengucapan	(1) Mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan tepat; (2) Menunjukkan peningkatan akurasi pengucapan setelah pemodelan dan latihan berulang; (3) Dapat dipahami oleh pendengar (intelligibility).
4	Kelancaran	(1) Berbicara dalam kalimat yang lengkap dan terstruktur; (2) Tidak terlalu sering berhenti atau terputus-putus; (3) Mampu merespons dan melanjutkan percakapan secara berkesinambungan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang meliputi pengenalan data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan dan pendefinisian tema, serta penyusunan laporan akhir. Prosedur analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola-pola berulang dalam bagaimana kegiatan pengajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris anak-anak di tujuh pertemuan tematik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Kolaborasi antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMNU Kebumen dan Bimbel Ekuivalen menghasilkan pengembangan dan implementasi modul berbicara bahasa Inggris terstruktur yang terdiri dari 7 pertemuan tematik. Setiap pertemuan dirancang berdasarkan topik komunikatif spesifik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, yaitu: (1) Sapaan dan Perkenalan, (2) Meminta Izin di Sekolah, (3) Keluarga, (4) Hobi, (5) Makanan dan Minuman, (6) Cuaca, dan (7) Ekspresi Berbelanja.

Setiap pertemuan mengikuti urutan instruksional yang konsisten: instruktur memperkenalkan kosakata kunci, menjelaskan ekspresi bahasa dan frasa yang berguna, memodelkan dialog dan pidato singkat, kemudian mengajak anak-anak dalam kegiatan

penampilan seperti bermain peran, kerja berpasangan, dan pameran berbicara individual. Urutan terstruktur ini memastikan anak-anak mendapatkan paparan sistematis terhadap penggunaan bahasa secara reseptif maupun produktif.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengajaran selama program pengabdian masyarakat di Bimbel Ekuivalen, Desa Logede.

## Kinerja Berbicara Anak-anak berdasarkan Topik

### *Pertemuan 1: Sapaan dan Perkenalan*

Pada pertemuan pertama, anak-anak diperkenalkan dengan ekspresi sapaan dasar (misalnya Good morning, Hello, Hi) dan pola perkenalan diri sederhana (misalnya My name is..., I am... years old, I am from...). Observasi kelas mengungkapkan bahwa sebagian besar anak awalnya ragu-ragu untuk berbicara, terutama ketika diminta tampil di depan kelas. Namun, dengan penggunaan templat penampilan terstruktur, seperti "Good morning everyone. My name is .... I am ... years old. I am from .... Nice to meet you all. Thank you." Anak-anak secara bertahap menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat. Pada akhir sesi, sebagian besar anak mampu menyelesaikan perkenalan diri singkat secara mandiri. Temuan ini selaras dengan peran perancah terstruktur dalam mengurangi kecemasan pada peserta didik muda (Vygotsky, 1978).

### ***Pertemuan 2: Meminta Izin di Sekolah***

Pada pertemuan kedua, anak-anak belajar membedakan permintaan izin formal dan informal. Ekspresi *May I...?* dan *Could I please...?* diperkenalkan sebagai register formal yang tepat untuk digunakan kepada guru, sementara *Can I...?* dan *Is it okay if I...?* disajikan sebagai alternatif informal untuk interaksi dengan teman sebaya. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak pada awalnya merasa sulit membedakan register; namun, latihan berpasangan berulang dan kegiatan bermain peran membantu mereka menginternalisasi pola tersebut. Pada kegiatan penampilan, anak-anak mampu mengisi lembar kerja dialog isian dan melakukan dialog permintaan izin singkat dengan pasangannya, menunjukkan keakuratan linguistik sekaligus penggunaan bahasa tubuh yang sopan secara tepat.

### ***Pertemuan 3: Keluarga***

Pada pertemuan bertema keluarga, anak-anak memperluas kosakata mereka dengan label anggota keluarga inti (misalnya *father, mother, brother, sister, grandfather, grandmother*) dan belajar mendeskripsikan anggota keluarga menggunakan kata sifat sederhana yang berkaitan dengan penampilan fisik, kepribadian, dan usia. Kegiatan berbicara mengharuskan anak-anak mengisi lembar kerja deskripsi keluarga dan mempresentasikannya secara lisan di depan kelas. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak memperlihatkan antusiasme yang nyata saat berbicara tentang anggota keluarga mereka sendiri, yang berkontribusi positif pada kesediaan mereka untuk berbicara. Hal ini mengonfirmasi penelitian yang menyatakan bahwa topik yang relevan secara personal dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan berbicara (Nunan, 2004).

### ***Pertemuan 4: Hobi***

Pertemuan keempat membahas perbedaan gramatikal antara *My hobby is...* (tunggal) dan *My hobbies are...* (jamak), disertai kolokasi kata kerja seperti *play, go, dan do* yang digunakan dengan jenis hobi yang berbeda. Anak-anak juga diperkenalkan dengan kata sifat untuk menyampaikan alasan (misalnya *fun, healthy, interesting, relaxing*). Templat tuturan terstruktur, seperti *"Hello, my name is ... I am ... years old. In my free time, I love to do my favorite activity. My hobby is...because it is ...."*. Memungkinkan anak-anak menghasilkan ujaran yang lengkap dan bermakna. Catatan lapangan mencatat bahwa anak-anak secara aktif mengajukan diri untuk berbicara ketika topiknya berkaitan dengan kegiatan yang mereka sukai secara pribadi, seperti bermain sepak bola dan menggambar.

### ***Pertemuan 5: Makanan dan Minuman***

Pada pertemuan kelima, anak-anak mengidentifikasi dan mengucapkan kosakata makanan dan minuman umum dalam bahasa Inggris, serta menggunakan pola kalimat sederhana seperti *I like..., I drink... every day, dan My favorite food/drink is....* Kegiatan pameran penutup, di mana setiap anak berbagi makanan dan minuman favorit mereka kepada kelas, memberikan kesempatan untuk berbicara dengan tekanan rendah yang mendorong partisipasi, bahkan dari siswa yang lebih pendiam. Observasi mencatat bahwa pengucapan beberapa kata makanan (misalnya *noodles, juice*) memerlukan pemodelan dan latihan berulang sebelum sebagian besar anak dapat mengucapkannya dengan tepat.

### **Pertemuan 6: Cuaca**

Pelajaran cuaca memperkenalkan anak-anak pada kosakata cuaca inti (sunny, rainy, cloudy, windy) dan pola ekspresi sederhana untuk menanyakan dan menjawab tentang kondisi cuaca. Kegiatan penampilan, mendeskripsikan cuaca nyata pada hari pelajaran berlangsung, menambahkan dimensi autentik dan nyata pada tugas berbicara tersebut. Anak-anak menunjukkan kemampuan menghasilkan deskripsi cuaca yang singkat namun lengkap, seperti "Hello, my name is .... Today, the weather is \_. Thank you." Kegiatan ini mendukung pengembangan penggunaan bahasa situasional, karena anak-anak menghubungkan bahasa kelas dengan fenomena dunia nyata yang dapat diamati

### **Pertemuan 7: Ekspresi Pembelajaran**

Pertemuan terakhir mencakup ekspresi berbelanja yang sopan, termasuk menanyakan harga (How much is...?, How much does it cost?), mengajukan permintaan pembelian (May I have...?, Can I buy...?), dan merespons sebagai penjual (Sure, here you are!, Sorry, it is sold out.). Anak-anak melakukan dialog bermain peran berbelanja dengan pasangannya, bergantian menjadi pembeli dan penjual. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menghasilkan keterlibatan yang tinggi, karena anak-anak menikmati sifat interaktif dan menyenangkan dari simulasi pasar tersebut. Pada pertemuan terakhir ini, anak-anak menunjukkan kepercayaan diri yang jauh lebih besar dalam memulai dan mempertahankan percakapan bahasa Inggris singkat dibandingkan dengan sesi pertama.

### **Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak-Anak**

Berdasarkan observasi kelas kumulatif di semua tujuh pertemuan, teridentifikasi empat dimensi perkembangan keterampilan berbicara, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak-anak Sepanjang Program

<b>Dimensi</b>	<b>Pengamatan Awal</b>	<b>Pengamatan Akhir</b>
Kepercayaan Diri	Sebagian besar anak merasa malu dan enggan berbicara.	Sebagian besar anak secara sukarela berbicara dan tampil tanpa diminta.
Kosakata	Terbatas pada beberapa kata yang terisolasi	Diperluas hingga mencakup kosakata khusus topik di tujuh bidang tematis.
Pengucapan	Sering salah mengucapkan kata-kata bahasa Inggris	Akurasi yang lebih baik setelah pemodelan dan pengeboran berulang kali.
Kelancaran	Respons yang singkat dan terputus-putus	Kalimat lisan yang lebih lengkap dan terstruktur

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pengajaran kolaboratif antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMNU Kebumen dan Bimbel Ekuivalen, Desa Logede, berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris dasar anak-anak. Beberapa poin kunci layak dibahas lebih lanjut.

## **Peran Perancah Terstruktur dalam Membangun Kepercayaan Diri Berbicara**

Salah satu observasi paling konsisten di semua tujuh pertemuan adalah peran sentral templat tuturan terstruktur dan lembar kerja dialog dalam mengurangi kecemasan berbicara anak-anak. Dengan menyediakan bingkai isian, seperti templat sapaan di Pertemuan 1 atau pidato hobi di Pertemuan 4 anak-anak diberi perancah linguistik yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan berbicara tanpa beban kognitif untuk menyusun kalimat dari nol. Pendekatan ini mencerminkan kerangka teoritis *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana peserta didik didukung untuk melakukan tugas yang belum dapat mereka selesaikan secara mandiri (Vygotsky, 1978). Seiring anak-anak menginternalisasi pola-pola tersebut melalui latihan berulang, perancah secara bertahap dikurangi, dan pada pertemuan terakhir banyak anak sudah mampu menghasilkan ujaran spontan yang melampaui templat yang disediakan.

## **Relevansi Tematik dan Motivasi Peserta Didik**

Pemilihan topik yang relevan secara personal dan autentik secara kontekstual, seperti keluarga, hobi, makanan, dan cuaca, yang kemudian diamati memiliki efek positif langsung terhadap motivasi anak-anak untuk berbicara. Ketika topik terhubung dengan pengalaman hidup anak-anak, seperti mendeskripsikan anggota keluarga atau berbagi makanan favorit, mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan giliran berbicara yang lebih panjang. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip *communicative language teaching* yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang bermakna dan bertujuan dibandingkan dengan latihan yang tidak terkontekstualisasi (Richards & Rodgers, 2001), serta mendukung argumen yang lebih luas bahwa konten yang bermakna secara personal meningkatkan motivasi peserta didik dalam tugas berbicara (Nunan, 2004).

## **Efektivitas Bermain Peran dan Kegiatan Penampilan**

Penggunaan metode bermain peran (*role-play*), kerja berpasangan, dan penampilan individu di setiap pertemuan menciptakan kesempatan berulang bagi anak-anak untuk mempraktikkan penggunaan bahasa secara autentik. Aktivitas bermain peran, khususnya pada Pertemuan 2 (meminta izin) dan Pertemuan 7 (berbelanja), terbukti sangat efektif dalam mendorong kemampuan berbicara yang interaktif, karena aktivitas ini menuntut anak-anak untuk merespons alur percakapan yang tidak terduga, alih-alih sekadar melafalkan naskah yang telah dihafal. Dokumentasi kegiatan tersebut mengonfirmasi bahwa anak-anak yang berpartisipasi aktif dalam bermain peran menunjukkan peningkatan yang lebih besar, baik dalam hal kelancaran maupun penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks; hal ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis ESP dalam mengembangkan kompetensi berbicara peserta didik (Lubis dkk., 2020; Sasabone dkk., 2021).

## **Menempatkan Kesadaran sebagai Dimensi Kompetensi Komunikatif**

Pengajaran secara eksplisit mengenai ragam bahasa formal dan informal yang diperkenalkan pada Pertemuan 2 (meminta izin) dan Pertemuan 7 (berbelanja) merupakan fitur penting dalam modul ini. Dengan membedakan ungkapan yang tepat untuk digunakan saat berbicara dengan guru dan saat berbicara dengan teman sebaya, anak-anak tidak hanya mempelajari kosakata, tetapi juga mengembangkan kompetensi pragmatis: pemahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial (Canale & Swain,

1980). Aspek program pengajaran ini melampaui sekadar penguasaan kosakata dasar dan berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi komunikatif yang lebih menyeluruh.

### **Implikasi Model Kolaborasi**

Model kolaborasi yang diterapkan dalam program ini, mahasiswa berperan sebagai praktisi pengajar dalam kegiatan bimbingan belajar berbasis masyarakat, memberikan manfaat timbal balik. Bagi anak-anak di Bimbel Ekuivalen, program ini menyajikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang terstruktur dan sistematis, yang melampaui cakupan kurikulum sekolah reguler mereka. Sementara itu, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, pengalaman ini memberikan kesempatan untuk praktik mengajar secara nyata serta menerapkan teori-teori pedagogis dalam konteks ruang kelas yang sesungguhnya. Bentuk kemitraan antara akademisi dan masyarakat ini selaras dengan prinsip-prinsip *Community Service Learning* (CSL), yang mengedepankan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan keterlibatan masyarakat (Bringle & Hatcher, 1996).

### **Keterbatasan dan Rekomendasi**

Meskipun temuan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan berbicara anak, perlu diakui bahwa durasi program yang singkat yaitu tujuh pertemuan, membatasi sejauh mana perkembangan kemampuan berbicara dalam jangka panjang dapat dinilai secara menyeluruh. Program dan studi di masa mendatang dapat menerapkan penilaian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara secara lebih sistematis, serta memperpanjang durasi program guna memungkinkan konsolidasi bahasa yang lebih mendalam. Selain itu, pelibatan orang tua dan guru kelas dalam mendukung praktik berbicara bahasa Inggris di luar sesi bimbingan sangat disarankan untuk memperkuat hasil pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi terstruktur antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UMNU Kebumen dan Bimbel Ekuivalen di Desa Logede terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar berbicara bahasa Inggris anak-anak. Kompetensi berbicara 15 peserta berkembang secara positif dalam empat dimensi utama selama program berlangsung dari 20 April hingga 20 Mei 2026: (1) **kepercayaan diri**, ditunjukkan dengan meningkatnya kesediaan anak-anak untuk berbicara secara sukarela tanpa diminta; (2) **kosakata**, dengan perluasan penguasaan kosakata khusus topik di tujuh bidang tematik; (3) **pengucapan**, yang meningkat melalui pemodelan dan latihan berulang hingga anak-anak mampu mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan lebih akurat; dan (4) **kelancaran**, yang berkembang dari respons singkat dan terputus-putus menjadi tuturan yang lebih lengkap dan terstruktur. Perkembangan keempat dimensi ini diamati secara konsisten melalui observasi kelas dan catatan lapangan selama tujuh pertemuan tematik.

ini mendukung nilai pembelajaran berbasis ESP yang bersifat tematis, interaktif, dan menggunakan kerangka bantu (*scaffolding*) sebagai pendekatan efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pembelajar usia muda di lingkungan pendidikan non-formal. Selain itu, model kemitraan antara akademisi dan masyarakat yang diterapkan dalam program ini memberikan manfaat timbal balik: calon guru memperoleh pengalaman praktis di kelas, sementara anak-anak mendapatkan pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang sistematis

di luar kurikulum sekolah reguler mereka. Temuan ini berkontribusi pada literatur yang terus berkembang mengenai pembelajaran pengabdian masyarakat berbasis ESP serta memberikan panduan praktis untuk perancangan modul berbicara serupa dalam konteks non-formal yang sebanding.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kerja sama dari pihak pengelola, para tutor, dan anak-anak di Bimbel Ekuivalen, Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kebumen, selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen, yang telah memfasilitasi inisiatif kolaboratif ini.

### Daftar Pustaka

- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bilotserkovets, M., Fomenko, T., Klochkova, T., Shcherbyna, Y., & Korniienko, L. (2022). Forming ESP oral communication skills of students by means of Zoom. *Amazonia Investiga*, 11(56), 73–81.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.2307/2943981>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Čepon, S. (2016). Causes of business English speaking anxiety in the Balkans. *Journal of English Studies*, 14, 73–93. <https://doi.org/10.18172/jes.2957>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge University Press.
- Lubis, S., Wahyuddin, D., & Rusman, R. (2020). English for specific purposes (ESP) to improving speaking skill in division management (RDM). *Proceedings of the 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300573>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Sasabone, L., Jubhari, Y., Sukmawati, S., & Sujarwo, S. (2021). The implementation of English for Specific Purposes (ESP) in improving students' speaking skill of UKI

Paulus Makassar. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 1(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1.1>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.  
Harvard University Press.